

**TELAAH TEORI METAFISIKA IMANEN GILLES DELEUZE
TERHADAP FENOMENA DISKRIMINASI AGAMA
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-225/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : TELAAH TEORI METAFISIKA IMANEN GILLES DELEUZE TERHADAP FENOMENA DISKRIMINASI AGAMA DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANGELIA RAMADHANI SARAGIH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010001
Telah diujikan pada : Senin, 20 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I



Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6791eac8ce5f



Pengaji II

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

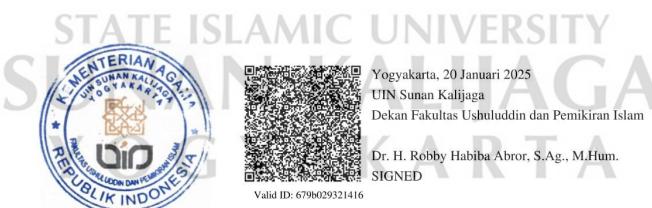
Valid ID: 678fb14df3fb1



Pengaji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 679ad3a7600f4



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdri. Angelia Ramadhani Saragih

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Angelia Ramadhani Saragih

NIM : 20105010001

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Telaah Teori Metafisika Imanen Gilles Deleuze terhadap Fenomena Diskriminasi Agama di Indonesia

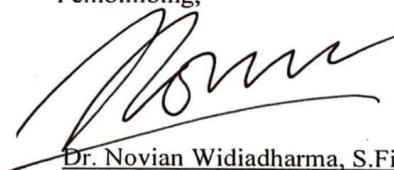
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam Jurusan/Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2025

Pembimbing,



Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angelia Ramadhani Saragih
NIM : 20105010001
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Telaah Teori Metafisika Imanen Gilles Deleuze terhadap Fenomena Diskriminasi Agama di Indonesia* adalah tulisan saya sendiri, bukan hasil ataupun plagiasi karya orang lain. Sumber-sumber data yang menjadi rujukan telah dicantumkan sebagaimana mestinya, dengan memperhatikan acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 15 Januari 2025



Angelia Ramadhani Saragih

NIM. 20105010001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

To my family, by blood or otherwise,
who made my one hundred fifty-four dog years feel less heavy;
and for those who had gone far enough into the pit to know that
it is, to an extent, wiser to keep going than to come back.



MOTTO

“For me, Juan, *heaven is right here.*”

—Juan Rulfo, *Pedro Paramo*



ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari maraknya fenomena diskriminasi agama yang terjadi di Indonesia, sekaligus terbatasnya penelitian-penelitian yang mengkaji fenomena tersebut menggunakan kacamata selain daripada kacamata aksiologis dan metafisika transenden yang sifatnya struktural dan substansial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir menyajikan pembacaan berbeda atas fenomena terkait dengan terlebih dahulu menelusuri genealogi dan topologi fenomena diskriminasi agama di Indonesia, kemudian membaca hasil penelusuran tersebut menggunakan teori metafisika imanen Gilles Deleuze, seorang tokoh post-strukturalis Perancis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berupa: pemahaman seperti apa yang dapat diperoleh ketika fenomena diskriminasi berbasis agama terhadap aliran-aliran kepercayaan minoritas dan heterodoks yang terjadi di Indonesia ditinjau melalui kacamata metafisika imanen yang dikembangkan oleh Gilles Deleuze. Adapun terkait dengan metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode analisis kepustakaan (*library research*) yang bercorak deskriptif-interpretif.

Penelitian ini sampai kepada pemahaman bahwa praktik diskriminasi dan kekerasan beragama di Indonesia merupakan sebuah fenomena reaktif, produk dari pandangan dunia struktural-representatif yang sudah lama ditempa sejarah, dan diketahui membahayakan keberlangsungan bidang imanen Indonesia jika tidak segera diselesaikan. Solusi alternatif yang ditawarkan adalah masyarakat dan negara perlu secara total mengafirmasi karakter aktif, kreatif, singular, dan heterodoks dari realitas imanen yang senantiasa menjadi, dengan terlebih dulu mengevaluasi kembali logika berpikir dominan yang dianut; terlebih jika perbedaan dan keserbaragaman merupakan hal yang penting bagi bangsa.

Kata kunci: *metafisika imanen, diskriminasi agama, afirmasi, logika representatif, keserbaragaman*

ABSTRACT

This research explores the prevalent issue of religious discrimination in Indonesia and addresses the lack of studies examining this topic through frameworks other than axiological and transcendent metaphysical perspectives, which are mainly structural and substantial. Accordingly, it offers a novel interpretation of the issue by first investigating the genealogy and topology of the phenomenon of religious discrimination in Indonesia and subsequently analyzing and interpreting the findings through the lens of Gilles Deleuze's metaphysical theory of immanence, as he was one of the key figures in French post-structuralism.

Hence, this study aims to answer the research question, namely: what insights can be gleaned when examining religious discrimination against minority and heterodox beliefs in Indonesia through the lens of metaphysics of immanence developed by Gilles Deleuze; by using descriptive-interpretive approach.

The study concludes that the practice of religious discrimination and violence in Indonesia is a reactive phenomenon. It's a product of a structural-representational worldview that has long been forged by history and could endanger the sustainability of Indonesia's plane of immanence if not addressed promptly. The alternative solution offered is for society and the state to fully embrace (affirm) the active, creative, singular, and heterodox character of the immanent and becoming reality by re-evaluating said dominant worldview (the old image of thought); particularly if diversity (i.e., difference and multiplicity) is deemed important and vital to the nation.

Keywords: *metaphysics of immanence, religious discrimination, affirmation, representative logic, multiplicity*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Pertama sekali, segala puji dan syukur penulis hantarkan kepada Allah SWT yang Maha Suci lagi Bijaksana, serta *shalawat* dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang selama hidupnya tidak pernah lelah membacakan serta mengajarkan kepada umatnya apa yang tertulis. Seiring dengan bertambahnya lembaran skripsi ini, penulis ingin mengambil waktu sejenak untuk mengucapkan terima kasih kepada segenap jiwa yang turut serta membantu mempermudah segala sesuatunya sampai akhir.

Yang paling utama kepada Bunda, Ayah, Abang, dan adik-adikku yang senantiasa hadir di balik pelupuk mata, mendo'akan, mendukung, dan menemaniku tumbuh. Terima kasih pula yang sebanyak-banyaknya kepada Bapak Novian selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, saran, dan koreksi yang sangat berarti bagi keberlangsungan tulisan ini. Begitu pun kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, staff Tata Usaha, dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang telah berkenan berbagi pengalaman, pengetahuan, serta ilmunya di setiap langkah.

Terakhir, apresiasi yang besar kepada teman-teman yang penulis temui selama di sini; terkhusus Jumilah yang senantiasa mengawali dan menggerakkan penulis untuk menamatkan tulisan ini, serta menjadikan semua proses birokrasi tidak semenakutkan dan serumit yang penulis kira. Kepada Dhea yang tidak pernah berhenti menanyakan kepulanganku, dan yang telah mewarnai kehidupan bangku sekolah dengan tingkah laku tidak karuannya—*and have accommodated me with mine*. Juga kepada setiap pemikir yang turut serta menemani penulis dalam jalan *overthinking* ini, *thank you for showing me all that is well and bittersweet*.

Ada pun sebelum beranjak, terlepas dari harapan penulis akan kebermanfaatan tulisan ini, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian sangat dibutuhkan bagi perkembangan penelitian ini serta fenomena terkait. Bagaimanapun, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 15 Januari 2025
Penulis,

Angelia Ramadhani Saragih

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERSEMAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN DASAR: TERKAIT GENEALOGI DAN METAFISIKA IMANEN DELEUZE	16
A. Biografi Gilles Deleuze: Kehidupan dan Trajektori Pemikiran	16
B. Genealogi dan Imanensi sebagai sebuah Interpretasi Kreatif.....	21
1. Evaluasi Kritis terhadap Pandangan Dunia Klasik	21
2. <i>Forces</i> dan <i>Will to Power</i> dalam Kosmologi Menjadi	25
3. Affirmasi, bukan Nihilisme sebagai Pandangan Dunia Baru.	28
C. Menggeser Makna Perbedaan: Sebuah Tawaran Metafisika.....	30

BAB III MENELUSURI FENOMENA DISKRIMINASI AGAMA DI INDONESIA (KAJIAN TOPOLOGI INTERPRETIF).....	35
A. Indonesia, Negara Jajahan.....	35
B. Agama-Agama Dunia sebagai Konstruk Pemikiran Dominan Bangsa	42
C. Isu Seputar Pluralitas dan Kebijakan Terkait	47
1. Dampak Administratif Konsepsi Agama Resmi di Indonesia	47
2. Majoritarianisme: Penerapan Standar Kewajaran	50
3. Keberadaan Indonesia di Tengah Diskriminasi.....	52
BAB IV IMPLIKASI PANDANGAN METAFISIKA IMANEN DELEUZE TERHADAP FENOMENA DISKRIMINASI AGAMA DI INDONESIA	55
A. Fondasi Transenden Realitas Imanen Indonesia	55
B. Diskriminasi Agama sebagai Fenomena Reaktif dan Nihilistik....	60
C. Heterogenitas Islam dalam Bidang Imanen.....	64
D. Membangun Bidang Imanen yang Berkelanjutan di Indonesia	68
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
CURRICULUM VITAE	80

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kekerasan dan diskriminasi yang ditujukan terhadap kelompok-kelompok kecil yang mendisasosiasikan diri mereka dengan agama-agama ortodoks di Indonesia merupakan persoalan yang sampai sekarang tidak kunjung menua. Berbagai solusi, baik praktis ataupun teoritis, turut bermunculan sejak kala persoalan ini dianggap cukup penting, genting, dan layak untuk diperbincangkan oleh kalangan politikus maupun intelektual di Indonesia. Sebut saja ajakan untuk saling toleransi satu sama lain, menjunjung tinggi pluralisme, dan tak lupa juga narasi moderasi dan inklusivitas beragama yang marak disuarakan.¹ Kesemua hal di atas tak ayal merupakan langkah yang jauh dari kata buruk untuk diamalkan. Namun begitu penulis sendiri membayangkan betapa sulitnya, jika tidak mustahil, apabila persoalan yang dapat dibayangkan amat sangat dalam mengakar ini hanya akan dibenahi dengan kuliah berbasis moral dan etika.

Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah kajian yang tidak kalah radikal untuk benar-benar menuntaskan masalah ini dan langkah pertama untuk sampai ke tempat tersebut adalah mengenali mengapa fenomena diskriminasi dan kekerasan beragama ini menjadi masalah di tempat pertama. Tentunya ada banyak alasan yang kemungkinan besar bisa menjelaskan hal demikian dan membuatnya masuk akal, salah satu nya alasan ontologis yang hendak penulis uraikan lebih lanjut melalui tulisan ini. Bahwa salah satu hal yang

¹ Theguh Saumantri, “Perspektif Filsafat Agama Tentang Kerukunan Beragama,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (2023): 337–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4470>; Fajar, “Indonesia Dorong Penguanan Toleransi Global Melalui Jakarta Plurilateral Dialogue 2023,” Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi DKI Jakarta, 2023, <https://dki.kemenag.go.id/berita/indonesia-dorong-penguanan-toleransi-global-melalui-jakarta-plurilateral-dialogue-2023-ytmAK>.

melatarbelakangi tindak kekerasan tersebut adalah pandangan dunia yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, yang mau tidak mau, mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada di luar realitas mereka sebagai manusia. Pandangan dunia dan falsafah hidup yang menurut penulis sendiri tidak lagi *sustainable* untuk eksistensi bangsa Indonesia ke depannya.

Dalam tataran yang dangkal, pandangan dunia yang dimaksud oleh penulis dapat diamati melalui bagaimana mayoritas masyarakat Indonesia, meletakkan beban identitas dan otoritas yang amat sangat besar kepada kebijakan sosio-politik yang termuat dalam Pancasila, UUD 1945, dan juga teks-teks sakral lain yang diyakini kemutlakannya.² Sampai-sampai praktik penyembahan ini dapat dikatakan merenggut habis rasa empati kepada sesama manusia juga kemampuan untuk memikirkan kembali realitas seperti apa yang mereka bangun untuk diri mereka sendiri berkat pandangan dunia struktural dan absolutis modern yang telah dibina sejak awal sekali. Benar jika dikatakan bahwa agama dan kebijakan publik merupakan salah satu faktor sentral yang memungkinkan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun satu-dua hal yang amat sangat berharga di satu titik waktu tersebut tidak menjamin serangkaian hal tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan bangsa di esok hari.

Kemalangan yang menimpa kelompok Ahmadiyah selama beberapa dekade belakangan misalnya saja dapat dikembalikan separuhnya kepada fatwa yang diluncurkan oleh MUI pada tahun 1980 dan 2005 bahwa kelompok tersebut merupakan aliran Islam yang sesat dan menyesatkan. Sederetan kata yang pada akhirnya ‘melegitimasi’ tindakan keji yang diterima oleh mereka yang pada saat kejadian menempatkan dirinya di Lombok dan di beberapa tempat di Pulau

² Ahmad Syafii Maarif, “Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Indonesia,” in *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 3–30.

Jawa.³ Tidak hanya kelompok Ahmadiyah, perlakuan yang sama juga diterima oleh aliran-aliran Islam heterodoks lainnya yang ‘berani’ keluar dari garis moral dan akidah yang dianut oleh Islam konseratif Indonesia. Sebut saja kelompok Islam Syiah yang telah menjadi sasaran kekerasan sejak awal tahun 2000-an,⁴ dan masih saja berlanjut sekarang ini, walaupun dalam skala yang lebih kecil dan terstruktur; menjadi alasan mengapa problem ini masih layak untuk diperbincangkan.

Penulis sendiri hendak menyangar persoalan ini dengan bantuan seorang filsuf post-strukturalis Perancis kelahiran tahun 1925 yang ramai dikenal dengan nama Gilles Deleuze.⁵ Filsuf yang hidup sezaman dengan Michel Foucault ini diketahui menghabiskan sebagian hidupnya mengkritisi metafisika substansi yang dapat ditarik kembali asal muasalnya kepada filsuf kenamaan Yunani, Plato dan Aristoteles, juga filsuf-filsuf Barat Modern yang mengkampanyekan teori metafisika dengan spirit yang serupa, sebut saja Descartes, Hume, Leibniz, Freud, dan juga Hegel. Melalui teori metafisika imanen-diferensial yang dikembangkan langsung oleh dirinya dalam buku-bukunya, Deleuze secara tidak langsung mensejajarkan dirinya dengan filsuf-filsuf lain dalam lingkup metafisika minor (proses atau non-esensial), yakni Whitehead, Bergson, dan juga Heraclitus.⁶

Mereka yang menganut paham metafisika tersebut berpandangan bahwa segala entitas yang ada di dunia ini tidaklah memiliki substansi yang absolut, melainkan hanyalah produk dari sebuah proses acak yang panjang, di mana satu

³ Melissa Crouch, “Indonesia, Militant Islam and Ahmadiyah: Origins and Implications,” *ARC Federation Fellowship, ‘Islam, Shariah and Governance’ Background Paper Series*, no. 4 (2009); Muhammad As’ad, “Ahmadiyah and the Freedom of Religion in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 3, no. 2 (2009): 390–413.

⁴ Chiara Formichi, “Violence, Sectarianism, and the Politicis of Religion: Articulations of Anti-Shi'a Discourses in Indonesia,” *Indonesia*, no. 98 (2014): 1–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.5728/indonesia.98.0001>.

⁵ Daniel Smith, John Protevi, and Daniela Voss, “Gilles Deleuze,” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2023, <https://plato.stanford.edu/entries/deleuze/>.

⁶ Johanna Seibt, “Process Philosophy,” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2024, <https://plato.stanford.edu/entries/process-philosophy/>.

atau beberapa hal saling berinteraksi satu sama lain dalam rentang waktu tertentu di bidang imanen. Akibatnya, tidak ada sesuatu di dunia ini yang benar-benar sama—berbeda *input* maka berbeda pula *output*-nya, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini bukanlah sesuatu yang ada ataupun ditemukan keberadaannya, melainkan sesuatu yang muncul (*emerge*) ke permukaan sebagai hasil dari interaksi dinamik antar entitas yang telah datang sebelumnya. Setiap entitas merupakan sesuatu yang satu, singular, dan tak tergantikan,⁷ mengapa kemudian dikatakan bahwa representasi akan sebuah entitas (*being*) dengan sesuatu selain dirinya merupakan hal yang absurd.

Jika teori ini digunakan untuk memahami realitas keagamaan yang terjadi di Indonesia, kelompok Ahmadiyah, Syiah, dan kelompok-kelompok ‘Islam’ lainnya, semisal, tidak seharusnya dikatakan sebagai aliran yang tersesat dari jalan yang benar (i.e., Islam Sunni), melainkan merupakan entitas singular yang berdiri-sendiri dan tidak dapat direpresentasikan ataupun dijadikan representasi oleh kelompok manapun. Dengan demikian, besar kemungkinan jika kemudian kekerasan terhadap kelompok tertentu tersebut mencapai garis akhirnya. Ahmadiyah dan Syiah tidak lagi diperkenalkan sebagai aliran Islam yang heterodoks,⁸ melainkan sebagai aliran yang memiliki kepercayaan sekian dan sekian, terlepas dari keserupaan eksternal yang mereka miliki dengan Islam Sunni. Sebab identitas kelompok yang mereka miliki tidak terletak dari persamaan, melainkan perbedaan ontologis yang membuat mereka khas dan unik bagi diri mereka sendiri.⁹

Tidak diragukan lagi bagaimana pemahaman dunia yang seperti ini merupakan hal yang asing bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Pandangan metafisika substansial yang telah tertanam kuat dan mendarah daging sejak dulu, baik oleh agama, paham nasionalisme, dan juga modernitas telah merenggut

⁷ Vernon W. Cisney, “Differential Ontology,” in *Internet Encyclopedia of Philosophy*, n.d., <https://iep.utm.edu/differential-ontology/>.

⁸ Heterodoks dengan konotasi negatif.

⁹ Sebagaimana kesimpulan yang bisa diambil dari teori ontologi diferensial Deleuze, bahwa identitas merupakan buah dari perbedaan, tidak sebaliknya.

potensi munculnya dunia lain yang lebih bersahabat terhadap perubahan. Oleh karena inilah kajian metafisika sangat penting untuk dilakukan saat ini, mengingat perlakuan keras dan reaktif terhadap kelompok agama yang lain ini tidaklah semena-mena disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang tidak tahu bagaimana hidup bersama-sama dan menghargai hak orang lain, namun pandangan dunia mereka lah yang tidak menyediakan tempat yang memadai bagi kebhinnekaan tersebut untuk tumbuh, berkembang, dan diafirmasi secara total sebagai produk kreatif dari realitas imanen yang aktif dan sehat.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, dirumuskan pertanyaan: pemahaman apa yang dapat diperoleh ketika fenomena diskriminasi berbasis agama terhadap aliran-aliran kepercayaan minoritas dan heterodoks yang terjadi di Indonesia ditinjau melalui kacamata metafisika imanen yang dikembangkan oleh Gilles Deleuze?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: mencari tahu pemahaman yang berbeda soal fenomena diskriminasi berbasis agama terhadap aliran-aliran kepercayaan marginal di Indonesia bila dipandang melalui perspektif metafisika imanen Gilles Deleuze.

Adapun manfaat yang penulis harapkan dapat dicapai oleh penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan pemahaman akan percabangan lain dari metafisika dengan menjelaskan metafika imanen Gilles Deleuze; serta bagaimana teori tersebut dapat digunakan dalam membaca fenomena diskriminasi berbasis agama di Indonesia.
- 2) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rumpun filsafat di Indonesia secara berkelanjutan dengan menumbuhkan ketertarikan pembaca terhadap pemikiran-pemikiran kontemporer Barat yang, dapat penulis katakan, teramat sangat sentral dalam hal menjelaskan

fenomena-fenomena sosial saat ini—terlebih jika mengingat sebagian besar, jika tidak seluruh, promblema-problema sosial yang terjadi dapat dikembalikan pada bagaimana manusia memandang dan melangsungkan diskursus-diskursus mereka.

D. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan berfokus pada penelitian-penelitian dengan objek penelitian serupa dalam upaya untuk menemukan celah bagi penelitian ini, sekaligus sebagai penguatan bahwa kajian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Di antara penelitian-penelitian yang relevan tersebut, sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul *Menghadapi Tantangan Diskriminasi Terhadap Kepercayaan Agama Lokal di Indonesia* yang ditulis oleh Ilham Dhiya Ul Haq Ramadhan dan Asyif Faozi yang terbit pada tahun 2023.¹⁰ Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penganut agama lokal yang seharusnya memiliki hak yang sama seperti penganut agama-agama resmi tetap mengalami diskriminasi, dengan kasus konkret melibatkan tiga anak penganut kepercayaan Saksi Yehuwa. Baik Ramadhan dan Faozi berpendapat bahwa pasal 28E ayat 2 perlu untuk benar-benar diaplikasikan sebagai dasar perlindungan hukum dari diskriminasi yang tidak jarang terjadi, sebab sampai kini kepercayaan dan agama tetap saja dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Subhi Azhari bertajuk *Politik Negara atas Agama: Akar Diskriminasi Terlembaga terhadap Kelompok Minoritas di Indonesia*.¹¹ Melalui penelitiannya tersebut, Azhari mengungkapkan bahwa fenomena diskriminasi agama di Indonesia nyatanya memiliki latar belakang historis, yang dapat ditelusuri melalui kebijakan-kebijakan politik

¹⁰ Ilham Dhiya Ul Haq Ramadhan and Asyif Faozi, “Menghadapi Tantangan Diskriminasi Terhadap Kepercayaan Agama Lokal Di Indonesia,” *Jurnal Hukum Sehasen* 9, no. 2 (2023): 439–48.

¹¹ M. Subhi Azhari, “Politik Negara Atas Agama: Akar Diskriminasi Terlembaga Terhadap Kelompok Minoritas Di Indonesia,” *Jurnal Tashwirul Afkar* 38, no. 2 (2020): 159–92.

pemerintahan di Indonesia, baik yang dikeluarkan semasa kekuasaan kolonial, ataupun setelah kemerdekaan. Meski persoalan diskriminasi agama di sini dikaji menggunakan kacamata historis-genealogis, namun Azhari belum sampai kepada implikasi metafisik di balik kebijakan-kebijakan diskriminatif yang mendasari fenomena terkait.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Hendrikus Gole dan Raymundus I Made Sudhiarsa bertajuk *Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)*.¹² Lewat tulisan mereka di atas, Gole dan Sudhiarsa meyakini bahwa dialog yang sehat dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat terhadap masing-masing agama merupakan jalan terbaik dalam menghadapi intoleransi dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini sangat bergantung pada kacamata aksiologis dalam artian pengajaran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan beragama dianggap merupakan aspek yang sentral guna mencapai perdamaian dan kerukunan umat beragama.

Keempat, penelitian berjudul *Perspektif Filsafat Agama tentang Kerukunan Beragama* yang dilakukan oleh Theguh Saumantri yang terbit pada tahun 2023. Artikel jurnal tersebut memuat pandangan bahwa kerukunan antar agama-agama yang beragam di Indonesia dapat dicapai dengan beberapa prinsip yang dikampanyekan di dalam filsafat agama, yakni dengan mengaplikasikan pluralisme agama di kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, menyiapkan ruang untuk dialog antar-agama, juga mensinergikan etika dan moralitas agama yang diajarkan oleh masing-masing agama. Melalui penelitian Saumantri ini dapat diamati seperti apa kesimpulan yang dapat dicapai ketika fenomena konflik antar kelompok yang beragama di Indonesia dikaji menggunakan kacamata

¹² Hendrikus Gole and Raymundus I Made Sudhiarsa, “Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto),” *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 8 (2024): 706–20.

filsafat yang berbeda, yakni perspektif filsafat agama dengan pendekatan aksiologis yang kental.¹³

Kelima, artikel yang dimuat di Jurnal Filsafat Indonesia (2022) yang berjudul *Penguatan Ideologi Pancasila sebagai Pengangkal Radikalisme Agama* yang ditulis oleh Yakobus Adi Saingo.¹⁴ Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang ditinjau sebelumnya, lewat tulisannya Saingo mengungkapkan bahwa jalan yang kemungkinan besar bisa mengantarkan Indonesia pada situasi sosial-beragama yang damai dan sentosa adalah dengan dialog, gotong-royong, serta menguatkan kebergantungan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia kepada Pancasila sebagai ideologi bangsa. Satu hal yang membuat penelitian aksiologis ini berbeda dengan pendahulunya adalah tawaran Saingo untuk merobohkan konsep biner mayoritas-minoritas yang memang masih merajalela di Indonesia.

Keenam, penelitian bertajuk *Metafisika Keterbatasan dan Pluralisme Agama Menurut John Hick* yang dilakukan oleh Yohanes Slamet Purwadi pada tahun 2023.¹⁵ Melalui penelitiannya, Purwadi menyimpulkan bahwa fenomena pluralisme agama dapat dipahami sebagai bukti bahwa manusia memiliki keterbatasan yang niscaya dalam melihat realitas. Oleh karena keniscayaan tersebut, dialog antar agama yang beragam merupakan hal yang sebaiknya dibiasakan, sehingga dengan pengalaman akan realitas yang berbeda-beda tersebut dapat dihasilkan pengetahuan akan realitas yang lebih menyeluruh dan universal. Penelitian yang dilakukan oleh Purwardi ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di mana Purwadi juga menggunakan teori metafisika dalam mengkaji fenomena pluralisme agama, yang lebih sering daripada tidak, menimbulkan resistensi di kalangan masyarakat beragama

¹³ Saumantri, “Perspektif Filsafat Agama Tentang Kerukunan Beragama.”

¹⁴ Yakobus Adi Saingo, “Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 147–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40994>.

¹⁵ Yohanes Slamet Purwadi, “Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 25–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>.

Indonesia. Namun demikian, untuk menjawab fenomena tersebut, Purwadi memilih untuk menggunakan teori metafisika substansi John Hick.

Ketujuh, penelitian berjudul *Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama dalam Ruang Publik* yang dilakukan oleh Martinus Maria Join, Irenius D. Bernad, dan Adrianus Naja yang terbit pada tahun 2021.¹⁶ Penelitian di atas merupakan penelitian berbasis filsafat yang mengkaji fenomena hegemoni agama di ruang publik dengan mengkaji kembali identitas metafisik yang dimiliki oleh agama, serta menawarkan filsafat relasionalitas sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan berbasis agama yang terjadi. Relasionalitas itu penting sebagai jalan seseorang untuk mencapai orang lain yang berbeda dari dirinya atas dasar cinta dan kebersamaan. Penelitian yang berusaha membongkar konstruk agama ini memang menggunakan pendekatan metafisika, terlebih dalam usaha menjawab konsep agama yang sebenarnya, walau demikian, serupa dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, teori metafisik yang digunakan di dalam penelitian di atas masihlah berada dalam tataran yang substansial.

Berbeda dengan maraknya penelitian yang mengkaji tentang diskriminasi dan kekerasan beragama di Indonesia, penelitian berbasis filsafat yang mengikutsertakan Gilles Deleuze, baik sebagai objek ataupun pisau analisis, sangatlah sulit dan jarang ditemui. Meski demikian, beberapa penelitian yang sekiranya berkaitan dengan objek formal penelitian ini meliputi: (1) Artikel penelitian yang dimuat dalam jurnal Symposium berjudul *Deleuze's Post-Critical Metaphysics* yang ditulis oleh Alistair Welchman.¹⁷ (2) Disertasi yang ditulis oleh Geoffrey Robert Engel berjudul *Intensive Magnitudes in the Metaphysics of Gilles Deleuze*.¹⁸ (3) Disertasi bertajuk *The Ontology of Structure: Deleuze and*

¹⁶ Martinus Maria Join, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja, “Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik,” *Focus* 2, no. 1 (2021): 59–66, <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4444>.

¹⁷ Alistair Welchman, “Deleuze’s Post-Critical Metaphysics,” *Symposium* 13, no. 2 (2009): 25–54.

¹⁸ Geoffrey Robert Engel, “Intensive Magnitudes in the Metaphysics of Gilles Deleuze” (Fordham University, 2021).

Differential Realism yang ditulis oleh Matthew Fee.¹⁹ Dan (4) Buku oleh Martin Suryajaya berjudul *Imanensi dan Transendensi*.²⁰ Meskipun secara garis besar penelitian-penelitian tersebut turut mengkaji metafisika/ontologi Deleuze, namun masing-masing mereka mengambil fokus pembahasan yang berbeda-beda. Di antaranya, secara ber-urut, berupa karakter post-kritisik dari metafisika Deleuze, aspek intensivitas, aspek struktural dalam ontologi Deleuze, dan terakhir, sebuah kajian sejarah filsafat kontemporer Perancis yang diketahui ramai berkutat dengan masalah imanensi dengan menggunakan kacamata berpikir Deleuzian yang topologis.

Dari uraian beberapa penelitian di atas, dapat penulis katakan bahwa sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti fenomena diskriminasi agama yang ada di Indonesia dengan menggunakan kacamata metafisika imanen Gilles Deleuze.

E. Landasan Teori

Dalam rangka memikirkan kembali fenomena diskriminasi dan kekerasan agama di Indonesia dari kacamata metafisika, penulis dalam tulisan ini mencoba menerapkan teori metafisika imanen yang diabadikan oleh Gilles Deleuze dalam bukunya “*Nietzsche and Philosophy*” dan thesis berjudul “*Difference and Repetition*”.²¹ Metafisika sebagai aliran keilmuan filsafat yang utamanya bertujuan untuk menjelaskan kodrat dan kausalitas dari sesuatu dirasa merupakan hal yang sentral guna memahami fenomena yang menjadi objek material penelitian ini. Walau demikian, penelitian ini tidak akan menggunakan metafisika klasik yang transenden juga substansial sebagai pisau analisis. Melainkan menggunakan teori metafisika imanen Gilles Deleuze yang

¹⁹ Matthew Fee, “The Ontology of Structure: Deleuze and Differential Realism” (University of Memphis, 2023).

²⁰ Martin Suryajaya, *Imanensi Dan Transendensi* (Jakarta: AksiSepihak, 2009).

²¹ Gilles Deleuze, *Difference and Repetition*, trans. Paul Patton (New York: Columbia University Press, 1994).

merupakan alternatif lain melihat dunia selain daripada metafisika esensial tersebut.

Dalam rangka memulai dari satu baru pijakan yang sama, metafisika klasik yang dimaksud oleh penulis di dalam konteks penelitian ini merupakan pandangan akan dunia yang meyakini adanya penjelasan yang pasti dan fundamental yang mendasari realitas, dan basis tersebut memiliki karakter transenden melekat pada dirinya. Dalam artian, Esensi atau Substansi tetap tersebut *transcend* atau berada di luar/atas realitas konkret yang empiris (*phenomena, actual world that we could experience firsthand*) sehingga tidak dapat dijangkau oleh eksistensi-eksistensi (keberadaan) imanen yang memijaki tanah dan mengisi dunia secara nyata, tidak pula Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pergerakan ruang-dan-waktu (tidak memiliki kesejarahan). Keyakinan filosofis ini dapat ditarik sejauh Thales dari Miletus dengan Air (*Water*) sebagai prinsip pertama penciptaan realitas, Anaximander yang meyakini Apeiron sebagai asal muasal dari semuanya, Plato yang datang dengan Dunia Idea dan Kebaikan (*The Good*), Prime Mover Aristoteles sebagai Penggerak Pertama dari dunia, konsep *Noumena (things-in-itself)* dalam filsafat kritisisme Kant, sampai kepada konsep Roh Absolut Hegel.²²

Tidak hanya metafisika transenden menyiratkan keberadaan dua-dunia (yang spiritual berada di luar dunia empirik),²³ metafisika jenis ini juga mengandung implikasi realitas sebagai sesuatu yang hierarkis dan struktural. Untuk kasus pertama, realitas yang transenden atau Esensi tertentu yang melampaui realitas memiliki derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan keberadaan-keberadaan yang ada di dalam realitas empirik (imanen). Ia melampaui segala penciptaan lainnya. Adapun terkait dengan kasus kedua, penciptaan dan realitas secara umum merupakan hal yang statis, telah ditetapkan keberadaannya (*being*), serta memiliki esensi atau identitas tertentu. Realitas

²² Or put simply, *Logos*, as the unifying principle of reality. Or God.

²³ Suryajaya, *Imanensi Dan Transendensi*, hlm. 2. Konsep dualisme Kant (distingsi antara *noumena* and *phenomena*) juga bisa dijadikan bahan berpikir.

tidaklah berupa kemenjadian (*becoming*) yang sifatnya dinamis, acak, dan terus-menerus mengalami perubahan—setidaknya, tidak secara ontologis. Sebagai permisalan, terlepas dari seorang manusia yang terus-menerus tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu, di dalam dirinya ada sebuah entitas atau substansi transenden yang tidak bisa berubah tidak peduli apa yang terjadi di ruang imanen. Sebagaimana konsep Tuhan yang kerap kali dimaknai berada di luar dan independen terhadap alam semesta.²⁴

Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat kemudian dipahami bahwa imanensi merupakan alternatif dari metafisika transenden atau klasik. Yakni pandangan metafisika yang meyakini bahwa realitas merupakan keseluruhan keberadan-keberadaan imanen yang masing-masing keberadaannya melekat atau bersandar pada keberadaannya sendiri di dunia empirik. Pada titik ini, aspek transenden yang ‘diasumsikan’ berada di luar realits imanen bisa jadi tetap dianggap ada, namun tidak terhitung sebagai ‘filsafat pertama atau sebab’, ataupun bisa juga tidak diindahkan sama sekali.²⁵ Implikasi yang dihasilkan dari pandangan metafisika imanen adalah realitas ataupun eksistensi merupakan sesuatu yang tidak memiliki hierarki, tidak terstruktur ataupun berpusat/berkiblat di satu titik (tidak tunduk pada logika representasi), juga senantiasa bergerak secara dinamis dan dalam kemenjadian (*becoming*), alhasil memunculkan keserbagagaman (*multiplicity*) yang singular antara satu sama lain (*singularity*) sepanjang bidang imanen masih terpelihara dalam sejarah.

Bagi Deleuze sendiri, hanya dalam imanensi total inilah realitas dapat dimaknai sebagai sesuatu yang transenden dan juga representasional.²⁶ Ia menerangkan bahwa, dengan sebelumnya menyinggung Spinoza, univokalitas keberadaan dalam *multiplicity* merupakan frasa yang paling dekat dalam

²⁴ Suryajaya, hlm. 2.

²⁵ Kebanyakan eksistensialis tidak lagi meyakini keberadaan esensi (*things-in-themselves*). Adapun Deleuze sendiri diketahui berada pada kubu pertama di mana transendensi dimaknai hanya sebagai efek, bukan sebab, dari pergerakan bidang imanen.

²⁶ Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 212-4, 303-4. Transcendence as an effect or a disguise/cover. Just as difference precedes identity—identity as an effect, not a cause. More on next chapter.

menjelaskan realitas. Univokalitas keberadaan tidak berarti bahwa segala sesuatunya adalah sama/ekuivalen, melainkan mereka sama dalam hal memiliki karakter ontologis/keberadaan yang beragam, dinamis, anarkis, berbeda, nomaden, unik, dan spesial.²⁷ Selain menempatkan setiap entitas dalam posisi yang khas dan tidak tergantikan keberadaanya oleh sesuatu yang lain, Deleuze juga meneguhkan kepercayaan akan ketidak-andalan teori metafisika substansi yang disebarluaskan oleh filsuf-filsuf metafisik sebelum dirinya, terlebih dalam memahami konsep perbedaan dan keserbagagaman yang ada di realitas.

Daripada menjelaskan realitas dalam bahasa yang pasti, rigid dan infleksibel, realitas menurut pandangan Deleuze sebagai seorang post-modernis dan post-strukturalis merupakan sesuatu yang konsistensinya terletak pada bagaimana ia senantiasa bergerak dengan dinamis, acak, tidak berulang dan terpecah-belah. Ketidakberaturan tersebutlah yang membentuk realitas. Yakni realitas yang tersusun dari entitas-entitas (*forces*) yang saling terkait satu sama lain membentuk jejaring perbedaan (*difference*) yang teramat kacau. Berdasarkan pemahaman akan realitas inilah Deleuze menyatakan bahwa filsafat pertama terletak pada perbedaan (*difference*), sebagai bahan primer yang membentuk dan menetapkan identitas atau substansi dari suatu keberadaan. Oleh karena pemahaman tersebutlah mengapa bagi Deleuze, kesamaan antar entitas adalah sekunder jika dibandingkan dengan perbedaan yang ada di antara mereka.

Konsep ini tentunya berbeda dibandingkan teori tradisional metafisika yang menempatkan substansi dari suatu keberadaan di tempat pertama sebagai titik tolak dari pemahaman akan realitas yang ada. Pemahaman metafisika yang seperti itu jugalah yang kemudian membentuk kategorisasi, generalisasi, limitasi, dan juga representasi keberadaan (*being*). Padahal menurut Deleuze, konsep-konsep ideal tersebut hanyalah karya cipta yang imanen semata, yang pada dasarnya berbeda namun memiliki satu-dua atau banyak kemiripan ‘fiktif’—yang kemudian disematkan oleh manusia kepada entitas-entitas yang

²⁷ Deleuze, 35-6.

bersangkutan di bawah bendera identitas. Alhasil apa yang pada dasarnya unik dan berdiri sendiri kerap kali dikategorisasikan dalam kerangka identitas yang sama ataupun direpresentasikan dengan sesuatu lain yang bukan dirinya—menjadikan sesuatu tersebut menjadi objek negasi ketimbang afirmasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-interpretif kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis post-strukturalis yang dikembangkan oleh Deleuze. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami fenomena diskriminasi agama di Indonesia yang penulis yakini sangat berpengaruh terhadap iklim bermasyarakat, beragama, dan berbudaya saat ini.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa catatan-catatan penting yang memuat penjelasan faktual mengenai objek material dari penelitian ini, yakni fenomena diskriminasi agama di Indonesia. Selain itu juga, karya tulis Gilles Deleuze yang dinilai sentral dalam menjelaskan teori metafisika diferensial yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Karya tulisnya yang bertajuk *Nietzsche and Philosophy* (1962) dan *Repetition and Difference* (1968) penulis diyakini memenuhi kriteria tersebut. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah segala bentuk rekaman yang sekiranya relevan dengan subjek penelitian dan dinilai memiliki kapasitas untuk membantu kesuksesan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan di atas, baik dalam lingkup objek material ataupun formal penelitian, akan diolah dengan menggunakan pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya. Proses pengolahan data tersebut memuat: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara keseluruhan akan disajikan ke dalam lima bab yang saling berhubungan satu sama lain. Kelima bab tersebut di antaranya:

Bab *pertama* berupa pendahuluan atau gambaran umum penelitian, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi uraian mengenai objek formal penelitian dalam bentuknya yang masih abstrak dan teoritis. Untuk memperoleh pemahaman yang tidak parsial akan teori metafisika imanensi diferensial Deleuze yang memang tidak lahir di ruang hampa.

Bab *ketiga* berisi uraian topologi-interpretif terhadap bentang fenomena diskriminasi agama di Indonesia jika ditinjau asal usul kesejarahannya dari waktu ke waktu. Pemaparan dalam bab ini bertujuan agar penulis bersama dengan pembaca memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda, jika sama dirasa mustahil untuk dicapai, terhadap objek materil dari penelitian ini.

Bab *keempat* berisi analisis fenomena diskriminasi agama melalui kacamata berpikir Deleuze yang telah diuraikan sebelumnya. Diharapkan melalui analisis ini, dapat diperoleh juga pemahaman praktikal demi keberlangsungan bentang sosial Indonesia yang lebih baik ke depannya.

Bab *kelima* memuat kesimpulan dari penelitian, sekaligus saran yang dimiliki oleh penulis terkait dengan penelitian lanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai alternatif dari metafisika transenden klasik, metafisika imanen Deleuze merupakan pandangan metafisika yang meyakini bahwa realitas melekat atau bersandar sepenuhnya pada keberadaannya sendiri di dunia yang konkret dan empirik—alhasil, dirinya memiliki karakter yang genealogis, topologis, historis, perspektivis, dan interpretif.

Pertama sekali, dengan melihat fenomena diskriminasi agama melalui kacamata tersebut, dipahami bahwa fenomena yang bersangkutan merupakan produk dari gaya berpikir representatif dan struktural (*old image of thought*) yang didorong ke permukaan oleh kolonialisme dan juga konstruk agama-agama dunia (terutama, agama-agama Abrahamik). Pergeseran pandangan dunia tersebut, dari yang sebelumnya amat bercabang dan primitif, tidak hanya berjasa dalam mengubah formasi sosial masyarakat pribumi Indonesia, namun juga turut mempengaruhi bagaimana mereka memandang keserbagagaman dan heterodoksi-heterodoksi yang dinilai tidak sesuai dengan ide dominan yang disponsori baik oleh kebijakan negara, kitab suci yang diyakini, norma sosial, ataupun entitas-entitas sakral lainnya. Bawa perbedaan merupakan objek yang perlu untuk dinezasikan, ketimbang menjadi sumber kebahagiaan.

Terakhir, dipahami pula bahwa, apabila terus difasilitasi, praktik tersebut hanya akan mengantarkan Indonesia ke kuburannya sendiri—yakni kepada stagnasi dan homogenitas. Oleh karenanya, masyarakat dan negara perlu secara total mengafirmasi karakter aktif, kreatif, singular, dan heterodoks dari realitas imanen yang senantiasa menjadi, dengan terlebih dulu mengevaluasi kembali logika berpikir dominan yang dianut; terlebih jika kebhinnekaan merupakan hal yang penting bagi bangsa. Ketika toleransi mengantarkan kita kepada kepasifan

yang pahit, dan negasi membawa kita kepada kebinasaan, afirmasi menawarkan kepada kita realitas yang kaya, damai, dan sejahtera.

B. Saran

Kekurangan yang termuat di dalam tulisan ini sangat disadari keberadaannya oleh penulis. Oleh karenanya, kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat diharapkan. Penulis juga berharap penelitian-penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif lainnya, terutama yang berkaitan dengan diskriminasi ataupun pemikiran kefilsafatan Deleuze, terus dilakukan, sehingga kajian ini tidak berhenti sampai di sini saja. Penelitian-penelitian lanjutan bisa lebih berfokus pada implikasi praktikal dan etis mengenai persoalan terkait, dengan mengikutsertakan teori-teori Deleuze lainnya seperti teori repetisi, lemparan dadu, ataupun intensitas keberadaan. Fenomena materil yang bersangkutan juga dapat dikaji lebih dalam lagi menggunakan teori-teori metafisika non-substansial dari filsuf-filsuf minor lainnya, seperti halnya Spinoza yang pandangan etik-nya kemungkinan besar lebih *lucid* daripada Deleuze. Sedikit dari hal-hal tersebut kiranya akan menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Meskipun, akan menjadi kabar yang membahagiakan jika fenomena diskriminasi tidak perlu untuk dikaji dan dipecahkan sama sekali. Kala tiba waktunya, kita berdo'a.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, David B. *The Dynamics of Global Dominance: European Overseas Empires 1415-1980*. New Haven: Yale University Press, 2002.
- As'ad, Muhammad. "Ahmadiyah and the Freedom of Religion in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 3, no. 2 (2009): 390–413.
- Azhari, M. Subhi. "Politik Negara Atas Agama: Akar Diskriminasi Terlembaga Terhadap Kelompok Minoritas Di Indonesia." *Jurnal Tashwirul Afskar* 38, no. 2 (2020): 159–92.
- Brown, Colin. *A Short History of Indonesia: The Unlikely Nation*. Sydney: Allen & Unwin, 2004.
- Cisney, Vernon W. "Differential Ontology." In *Internet Encyclopedia of Philosophy*, n.d. <https://iep.utm.edu/differential-ontology/>.
- Cotter, Christopher R., and David G. Robertson, eds. *After World Religions (Reconstructing Religious Studies)*. Oxford: Routledge, 2016.
- Crouch, Melissa. "Indonesia, Militant Islam and Ahmadiyah: Origins and Implications." *ARC Federation Fellowship, 'Islam, Shariah and Governance' Background Paper Series*, no. 4 (2009).
- DA, Ady Thea. "Permohonan Penghapusan Kolom Agama Di KTP Kandas Di MK." Hukumonline.com, 2025. <https://www.hukumonline.com/berita/a/permohonan-penghapusan-kolom-agama-di-ktp-kandas-di-mk-lt677b595579c2f/>.
- Deleuze, Gilles. *Difference and Repetition*. Translated by Paul Patton. New York: Columbia University Press, 1994.
- . *Nietzsche and Philosophy*. Translated by Hugh Tomlinson. Minneapolis:

- University of Minnesota Press, 1983.
- . “Postscript on the Societies of Control.” *October* 59 (1992): 3–7. <http://www.jstor.org/stable/778828>.
- Deleuze, Gilles, and Félix Guattari. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Vol. 2. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987.
- . *What Is Philosophy?* Translated by Hugh Tomlinson and Graham Burchell. New York: Columbia University Press, 1994.
- Dosse, François. *Gilles Deleuze and Félix Guattari: Intersecting Lives*. Translated by Deborah Glassman. New York: Columbia University Press, 2010.
- Elizabeth, Vivi. “Makna Keterbukaan Dan Implementasi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka.” *Perspektif Hukum* 22, no. 1 (2022): 80–108.
- Engel, Geoffrey Robert. “Intensive Magnitudes in the Metaphysics of Gilles Deleuze.” Fordham University, 2021.
- Evans, Jonathan. “Where Is the Most Religious Place in the World?” Pew Research Center, 2024. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2024/08/09/where-is-the-most-religious-place-in-the-world/>.
- Fajar. “Indonesia Dorong Penguatan Toleransi Global Melalui Jakarta Plurilateral Dialogue 2023.” Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi DKI Jakarta, 2023. <https://dki.kemenag.go.id/berita/indonesia-dorong-penguatan-toleransi-global-melalui-jakarta-plurilateral-dialogue-2023-ytmAK>.
- Fanon, Frantz. *The Wretched of the Earth*. New York: Grove Press, 1963.
- Fee, Matthew. “The Ontology of Structure: Deleuze and Differential Realism.” University of Memphis, 2023.
- Formichi, Chiara, ed. *Religious Pluralism in Indonesia: Threats and Opportunities for Democracy*. New York: Cornell University Press, 2021.
- . “Violence, Sectarianism, and the Politicis of Religion: Articulations of Anti-

- Shi'a Discourses in Indonesia." *Indonesia*, no. 98 (2014): 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.5728/indonesia.98.0001>.
- Gole, Hendrikus, and Raymundus I Made Sudhiarsa. "Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)." *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 8 (2024): 706–20.
- Herzog, Werner. *Aguirre, the Wrath of God*. Germany, 1972.
- Hidayah, Siti Nur. "Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification and Pious Neoliberalism)." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 209–44.
- Join, Martinus Maria, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja. "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik." *Focus* 2, no. 1 (2021): 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4444>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Kemenag Dukung Inisiatif Humanitarian Islam Untuk Perdamaian Global," 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-dukung-inisiatif-humanitarian-islam-untuk-perdamaian-global-BdFkw>.
- Lestari, Khopipah Indah. "Agama Pamena: Pertama Yang Sering Dilupa." The Editor, 2022. <https://theeditor.id/agama-pamena-pertama-yang-sering-dilupa/>.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Indonesia." In *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita*, 3–30. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. "Aturan Pelarangan Penyimpangan Ajaran Agama Sesuai Konstitusi," 2018. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14601>.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. "Penghayat Kepercayaan Masuk Kolom

- Agama Dalam KK Dan KTP,” 2017.
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14105&me>.
- Marks, Robert B. *The Origins of the Modern World*. Third. Lanham: Rowman & Littlefield, 2015.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage, 1966.
- Owen, Suzzane. “The World Religions Paradigm: Time for a Change.” *Arts & Humanities in Higher Education* 10, no. 3 (2011): 253–68.
<https://doi.org/10.1177%2F1474022211408038>.
- Purwadi, Yohanes Slamet. “Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick.” *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 25–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifya.v6i1.24854>.
- Ramadhan, Ilham Dhiya Ul Haq, and Asyif Faozi. “Menghadapi Tantangan Diskriminasi Terhadap Kepercayaan Agama Lokal Di Indonesia.” *Jurnal Hukum Sehasen* 9, no. 2 (2023): 439–48.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2001.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Vintage, 1979.
- Saingo, Yakobus Adi. “Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 147–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40994>.
- Saumantri, Theguh. “Perspektif Filsafat Agama Tentang Kerukunan Beragama.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (2023): 337–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4470>.
- Seibt, Johanna. “Process Philosophy.” In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2024. <https://plato.stanford.edu/entries/process-philosophy/>.

- Smith, Daniel, John Protevi, and Daniela Voss. “Gilles Deleuze.” In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2023. <https://plato.stanford.edu/entries/deleuze/>.
- Soenjoto, Wening Purbatin Palupi. “Islam Kejawen as an Adoption of Local Wisdom and Islamic Development in Javanese Communities.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 7, no. 1 (2022): 67–76.
- Suryajaya, Martin. *Imanensi Dan Transendensi*. Jakarta: AksiSepihak, 2009.
- “The Age Gap in Religion Around the World,” 2018.
- Ulum, Bahrul. “Equality Value in the Systems of the Democracy of the Tribal People of Baduy.” *Human Rights in the Global South (HRGS)* 1, no. 1 (July 31, 2022): 70–85. <https://doi.org/10.56784/hrgs.v1i1.7>.
- Welchman, Alistair. “Deleuze’s Post-Critical Metaphysics.” *Symposium* 13, no. 2 (2009): 25–54.

